



**BEKENIN KEMBANG KELAPÉ DI JAKARTA:
UPAYA PELESTARIAN KEBUDAYAAN BETAWI DI DKI JAKARTA,
1968-2005**

Skripsi

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata-1 dalam Ilmu Sejarah**

Disusun Oleh:

Isti Sri Pangesti

13030112130051

FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2018

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya, Isti Sri Pangesti, menyatakan bahwa karya ilmiah/skripsi ini adalah asli hasil karya saya sendiri dan karya ilmiah ini belum pernah diajukan sebagai pemenuhan persyaratan untuk memperoleh gelar kesarjanaan baik Strata Satu (S1), Strata Dua (S2), maupun Strata Tiga (S3) pada Universitas Diponegoro maupun perguruan tinggi lain.

Semua informasi yang dimuat dalam karya ilmiah ini yang berasal dari penulis lain, baik yang dipublikasikan maupun tidak, telah diberikan penghargaan dengan mengutip nama sumber penulis secara benar dan semua isi dari karya ilmiah/skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya pribadi sebagai penulis.

Semarang, 15 Januari 2018

Isti Sri Pangesti
NIM 13030112130051

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Cultural differences should not separate us from each other, but rather cultural diversity brings a collective strength that can benefit all of humanity”.

(Robert Alan)

Pantun

Ke Ciawi membeli toge, kalo dimakan sungguh terase
Budaya Betawi harus dijage, karena itu kekayaan bangse

Naik delman ke Tanah Abang, jalannye suseh bukan kepalang
Meski zaman terus berkembang budaya bangse ga bole ilang

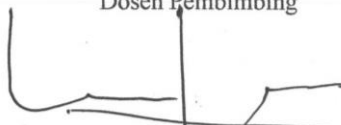
(Sylviana Murni)

Dipersembahkan untuk:

Bapak dan Ibu yang selalu memberikan
motivasi dan pengalaman hidup untuk
anak-anakmu

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui,
Dosen Pembimbing

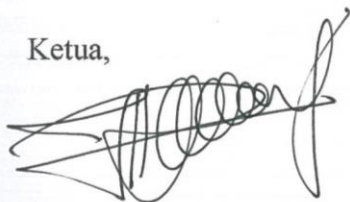


Dr. Dhanang Respati Puguh, M.Hum.
NIP 19680829 199403 1 001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Bekenin Kembang Kelapé di Jakarte: Upaya Pelestarian Kebudayaan Betawi di DKI Jakarta, 1968-2005” yang disusun oleh Isti Sri Pangesti (13030112130051) telah diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi progam Strata-1 Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada hari Hari, Tanggal Bulan Tahun.

Ketua,



Dr. Haryono Rinardi, M.Hum.
NIP 19670311 199303 1 004

Anggota I,



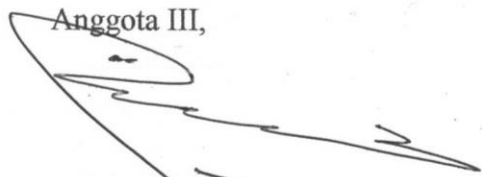
Dr. Dhanang Respati Puguh, M.Hum.
NIP 19680829 199403 1 001

Anggota II,



Mahendra Pudji Utama, S.S., M.Hum.
NIP 19710224 199903 1 001

Anggota III,



Rabith Jihan Amaruli, S.S., M.Hum.
NIP 19830719 200912 1 004



Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Diponegoro

Dr. Redyanto Noor, M.Hum.
NIP 19590307 198603 1 002

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan anugrah, rahmat, dan hidayah-Nya. Atas izin dan kuasa-Nya, penulis telah berhasil menyelesaikan skripsi yang berjudul “Bekenin Kembang Kelapé di Jakarta: Upaya Pelestarian Kebudayaan Betawi di DKI Jakarta 1968-2005”. Dengan rahmat-Nya, penulisan skripsi ini dapat penulis lalui dengan baik sehingga mendapat pembelajaran dan pengalaman yang bermanfaat. Penulis juga selalu yakin hanya Allah yang mampu menolong umat-Nya untuk mencapai semua harapan.

Melalui kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Redyanto M. Noor, M. Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro dan Dr. Dhanang Respati Puguh, M. Hum., selaku Ketua Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro dan dosen pembimbing. Beliau telah memberikan masukan-masukan berharga untuk melakukan penelitian, serta dengan sabar membimbing penulis dalam menyelesaikan penelitian. Beliau merupakan seorang guru yang sangat menginspirasi bagi penulis. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Dr. Haryono Rinardi, M. Hum selaku dosen wali yang telah memberikan pengarahan ketika masa perkuliahan dan selalu memberikan semangat dalam penulisan skripsi, sekaligus sebagai penguji dalam penulisan skripsi ini. Rabith Jihan Amaruli, S.S., M.Hum. dan Mahendra Puji Utama, S.S. M.Hum. selaku Tim Penguji lainnya diucapkan terima kasih atas kritik, masukan, dan saran untuk perbaikan skripsi. Namun demikian, penulis sudah berusaha agar penulisan skripsi telah memenuhi masukan dan saran.

Terima kasih kepada dosen-dosen Departemen Sejarah Universitas Diponegoro, yang telah berbagi banyak ilmu selama penulis duduk di bangku kuliah. Mas Oscar dan Mbak Fatma, terima kasih atas bantuannya untuk kemudahan urusan akademik dan Pak Romli selaku petugas Perpustakaan Departemen Sejarah Universitas Diponegoro atas bantuan untuk urusan studi pustaka. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Dinas Kebudayaan dan

Pariwisata Provinsi DKI Jakarta, Pusat Kesenian Jakarta Taman Ismail Marzuki, Pengelola Perkampungan Kebudayaan Betawi Setu Babakan, dan Lembaga Kebudayaan Betawi (LKB) yang telah memberikan banyak sekali informasi mengenai kebudayaan Betawi. Tidak lupa juga ucapan terima kasih kepada informan Bapak Abdul Rachem selaku Kepala Bidang Pengkajian dan Pengembangan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan DKI Jakarta, Bapak Tatang Hidayat selaku ketua umum Lembaga Kebudayaan Betawi (LKB), Bapak Yahya Andi Saputra selaku sejarawan dan budayawan Betawi, Bapak Ridwan Saidi selaku sejarawan dan budayawan Betawi, Bapak Ismet Rauf selaku mantan wartawan pribadi Gubernur Ali Sadikin, Bapak Biem Triani Benyamin dan Bapak Benny Pandawa Benyamin selaku putera dari almarhum Benyamin Suaeb, dan Bapak Idi Kushandi selaku putra dari Muhammad Bokir. Selain itu, ucapan terima kasih kepada staf koran harian Kompas, para petugas Perpustakaan Universitas Indonesia, Perpustakaan Nasional, Perpustakaan Umum Pemerintah Daerah Jakarta Selatan, dan Perpustakaan Jurusan Sejarah Universitas Diponegoro.

Ucapan terima kasih diberikan kepada Tri Subekso, S. Hum. yang merupakan pamong budaya Kabupaten Semarang. Beliau merupakan tokoh inspiratif bagi penulis yang telah memberikan banyak sekali pengalaman dalam bidang kebudayaan dan pariwisata, telah mengikutsertakan penulis dalam pembuatan berbagai film dokumenter dan mempercayai penulis sebagai sutradara. Terima kasih juga kepada kru film yang telah membantu dalam pembuatan film dokumenter yang juga telah memberikan banyak sekali pelajaran.

Selanjutnya, ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada para sahabat-sahabat yang selalu hadir dalam suka dan duka Duta Aulia, Muhammad Irvan, Valerian Adi, Kharisma Muhammad Husen, Meidy Rachmawati, Debby Julian Puteri, dan Ade Wisnu. Kepada Faris, sebagai sosok kakak yang selalu memberi semangat serta bantuan dalam bentuk nasihat dan materi kepada penulis. Srie Adhimas Dwi Putranto yang merupakan sosok laki-laki penyabar yang telah memberikan banyak pelajaran dalam kehidupan, penulis sangat berterima kasih kepadanya. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya diberikan kepada Ruth dan keluarga yang telah menganggap penulis seperti seorang anak, dan membantu

penulis dalam masa-masa sulit ketika di Semarang. Ucapan teman-teman UKM Basket Fakultas Ilmu Budaya dan Maritime Study Group (MSG) yang telah memberi kesan, pengalaman, dan wawasan bagi penulis. Kepada teman-teman Perimendung, Kudus Purnomo, Julius Prabowo, Ahmad Rahdiyan Umar, Ismi Sarah, Firhat Jundi, Ichsan Nurfaiz, Kresna Karlingga, Oki Saputra, Rufal Febrian, Arif Syaefudin, Harry, dan Firman Adi Laksono saya ucapkan terima kasih atas pengalaman ketika mendaki gunung bersama. Saya ucapkan terima kasih kepada teman-teman Sejarah 2012, Ayu Amalya Ma'as, Andrea, Ayu Rachmawati, Brenda Banurea, Ricki Vauliandani, Debby Rizky, Muhammad Jordi, dan lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Tidak lupa juga saya ucapkan terima kasih kepada Sejarah 2009, 2010, 2011, 2013, dan 2015. Terakhir penulis ucapkan terima kasih kepada Inri Ayu Silvia Hutabarat, Triya Hermalis, Zsazsa Anisa Puteri, Ega Putri Lestari, Faleria Agnes, Mahdia Apriliani, Ana Apriliani, Ayu Sisminarni, Budi Tebo, Frisca, Imam Faisal, Rizky Nuraji, Raharjono, Wirinda Dwi Septiani, Maria Goreti, Kumairoh, Zio Zulkarnaen, Lucky Sri Hardianti, dan Rangga Okzadika.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua, Endang Sofyandi dan Triesnawati, serta kakak penulis Ine Sri Lestari, dan adik penulis Deril Ramadhan Tri Anugrah dan keluarga besar. Penulis merasa beruntung dengan dikaruniai kedua orang tua yang memiliki kesabaran yang luar biasa. Terutama kepada sang ayah yang selalu memberikan motivasi dan pengalaman yang sangat berkesan bagi kehidupan, serta selalu mendampingi penulis dalam masa-masa sulit yang dilewati. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Nova Ahmad, yang telah memberikan bantuan dana, serta selalu mendukung penulis untuk menyelesaikan skripsinya.

Kepada pihak-pihak yang telah membantu demi terwujudnya skripsi ini, penulis hanya dapat mendoakan agar kebaikan mereka mendapatkan balasan yang lebih besar dari Allah swt. Penulis menyadari dan mengakui bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Apabila dalam penulisan ini terdapat banyak kekurangan di dalamnya, hal itu karena keterbatasan kemampuan akademik penulis. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran untuk perbaikan

penulisan skripsi ini di kemudian hari. Semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat menambah kekayaan penulisan mengenai kebudayaan Betawi.

Semarang, 15 Januari 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN <i>MOTTO</i> DAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	x
DAFTAR SINGKATAN	xii
DAFTAR ISTILAH	xv
DAFTAR GAMBAR	xxi
DAFTAR TABEL	xxiv
RINGKASAN	xxv
<i>SUMMARY</i>	xxvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang dan Permasalahan	1
B. Ruang Lingkup	7
C. Tujuan Penelitian	9
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Kerangka Pemikiran	14
F. Metode Penelitian	17
G. Sistematika Penulisan	20
BAB II MASYARAKAT DAN WARISAN BUDAYA BETAWI	23
A. Terbentuknya Masyarakat Betawi	23
B. Kebudayaan Betawi	37
C. Marginalisasi Masyarakat dan Kebudayaan Betawi	52
BAB III UPAYA PEMERINTAH DALAM PELESTARIAN KEBUDAYAAN BETAWI DI DKI JAKARTA	60
A. Kebijakan Pemerintah Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta	60
B. Pekan Raya Jakarta (1968 – 2005)	68
C. Abang dan None Jakarta (1968-2005)	79
D. Pusat Kesenian Jakarta - Taman Ismail Marzuki (1968-2005)	87
E. Pembangunan Cagar Budaya Betawi Condet (1976- 1986)	96
F. Pembangunan Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan (2005)	108

BAB IV	UPAYA MASYARAKAT BETAWI DALAM PELESTARIAN KEBUDAYAAN BETAWI DI DKI JAKARTA	121
A.	Peran Tokoh–tokoh Betawi	121
1.	Benyamin Suaeb	121
2.	Ridwan Saidi	143
3.	Muhammad Bokir bin Dji’un	152
B.	Peran Lembaga Kebudayaan Betawi (1977-2005)	166
BAB V	SIMPULAN	177
	DAFTAR PUSTAKA	179
	DAFTAR INFORMAN	194

DAFTAR SINGKATAN

Abnon	: Abang dan None
AJ	: Akademi Jakarta
AM	: <i>Amplitude Modulation</i>
APBN	: Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara
ASEAN	: <i>Association of South East Asia Nations</i>
Bakom PKB	: Badan Komunikasi Penghayatan Kesatuan Bangsa
Bamus Betawi	: Badan Musyawarah Betawi
Bapparda	: Badan Pengembangan Pariwisata
DF	: Djakarta Fair
DKI	: Daerah Khusus Ibukota
DKJ	: Dewan Kesenian Jakarta
DPLAD	: Dinas Peralatan Lalu-lintas Angkatan Darat
DPR RI	: Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia
FISIP	: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
FM	: <i>Frekuensi Modulation</i>
Golkar	: Golongan Karya
HMI	: Himpunan Mahasiswa Islam
HUT	: Hari Ulang Tahun
IANTA	: Ikatan Alumni Abang None Jakarta
IKJ	: Institut Kesenian Jakarta
IKJS	: Ikatan Usaha Kepariwisataaan Jalan Jaksa
IMB	: Izin Mendirikan Bangunan

Iwarda	: Ikatan Warga Djakarta Asli
Jabotabek	: Jakarta, Bogor, Tangerang, Bekasi
KADIN	: Kamar Dagang dan Industri
KBRI	: Kedutaan Besar Republik Indonesia
KDKI	: Kepala Daerah Khusus Ibukota
LAN	: Lembaga Administrasi Negara
Lekra	: Lembaga Kebudayaan Rakyat
LEPPRI	: Lembaga Pameran dan Pekan Raya Indonesia
LPKJ	: Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta
Monas	: Monumen Nasional
Paldam	: Peralatan dan Amunisi Angkatan Darat Kodam V
PBB	: Perkampungan Budaya Betawi
PBHMI	: Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Islam
Pemda	: Pemerintah Daerah
Persis	: Persatuan Islam
PHK	: Pemutusan Hubungan Kerja
PKJ	: Pusat Kesenian Jakarta
PMB	: Partai Masyumi Baru
PP	: Pembangunan Perumahan
PPP	: Partai Persatuan Pembangunan
PRJ	: Pekan Raya Jakarta
PT JIE	: Perseroan Terbatas Jakarta Internasional Expo
PT JITC	: Perseroan Terbatas Jaya International Tradefair Corporation
PWI	: Persatuan Wartawan Indonesia

RCTI	: Rajawali Citra Televisi Indonesia
Repelita	: Rencana Pembangunan Lima Tahun
RT	: Rukun Tetangga
RW	: Rukun Warga
RTM	: Radio dan Televisi Malaysia
SLTA	: Sekolah Lanjutan Tingkat Atas
SM	: Sebelum Masehi
SMA	: Sekolah Menengah Atas
SMP	: Sekolah Menengah Pertama
TIM	: Taman Ismail Marzuki
TMII	: Taman Mini Indonesia Indah
TPI	: Televisi Pendidikan Indonesia
TPU	: Taman Pemakaman Umum
TVRI	: Televisi Republik Indonesia
VOC	: <i>Verenigde Oost Indische Compagnie</i>
YKJ	: Yayasan Kesenian Jakarta

DAFTAR ISTILAH*

<i>action</i>	: Aksi
<i>ane</i>	: Artinya adalah “Saya”, merupakan bahasa Betawi yang terpengaruh oleh bahasa Arab.
<i>apdol</i>	: Lebih baik
<i>Aqeqahan</i>	: Acara memotong rambut bayi yang disertai dengan menyembelih dua ekor kambing bagi anak laki-laki dan satu ekor kambing bagi anak perempuan. Upacara ini disertai dengan pembacaan shalawat kepada nabi Muhammad SAW.
barter	: Kegiatan tukar-menukar barang yang terjadi tanpa perantara uang. Hal ini dilakukan pada zaman dahulu ketika mata uang belum ditemukan.
Batavia	: Sebuah nama yang diberikan oleh orang Belanda dan didirikan di pelabuhan bernama Jayakarta. Kemudian melalui berbagai proses nama Batavia berganti nama menjadi Jakarta.
<i>buleng</i>	: Cerita atau dongeng yang dicitrakan oleh pencerita yang berisi tentang kisah kerajaan dan kehidupan sehari-hari dalam bentuk prosa. Judul lakon yang dikenal dalam <i>Buleng</i> antara lain Gagak Karancang, Telaga Warna, Dalem Bandung, Ciung Wanara, dan Raden Gondan.
Cafrinho Tugu	: Orkes Keroncong Tugu, awalnya bernama

*Pengertian dalam daftar istilah ini disusun berdasar pada pendapat para ahli dalam kamus, referensi, dan pendapat pribadi.

	Moresco Tugu yang didirikan oleh Josef Quiko, seorang warga keturunan Portugis.
<i>carrousel</i>	: Komidi putar
<i>Dagh Register</i>	: Dokumen harian yang mencatat setiap peristiwa yang terjadi di Batavia
dialek	: Varian dalam sebuah bahasa menurut pemakai
<i>ente jual, ane beli</i>	: Berarti jika ada orang yang menantang tentu akan dilayani, dalam arti dilawan.
<i>ente</i>	: Artinya adalah “Kamu”, merupakan bahasa Betawi yang terpengaruh oleh bahasa Arab.
etnis	: Penggolongan manusia yang berdasarkan atas kepercayaan, nilai, kebiasaan, adat istiadat, norma bahasa, sejarah, geografis, dan hubungan kekerabatan
<i>event</i>	: Sebuah rangkaian kegiatan ataupun acara dalam rangka tujuan tertentu yang diadakan oleh pihak tertentu dalam waktu tertentu dan tempat tertentu dengan biaya tertentu.
<i>folk</i>	: Rakyat, bangsa
<i>gahwa</i>	: Kopi Arab, merupakan minuman tradisional bangsa Arab yang biasanya disuguhkan dalam menyambut tamu atau disebut “minuman selamat datang”
<i>galeho</i>	: Sebuah permainan yang membutuhkan batang padi sebagai bahan baku permainan tersebut
<i>gemblokan</i>	: Pertunjukkan kesenian khas Betawi yang menggunakan boneka. Biasanya pertunjukan ini digunakan untuk memeriahkan arak-arakan pada aneka perayaan.
<i>grand launching</i>	: Acara untuk peluncuran produk secara resmi
<i>groote Zurderweg</i>	: Nama sebuah kawasan yang sekarang terletak

di Jalan Gunung Sahari – Pasar Senen – Kramat Bunder) dan di sebelah selatan Kramat Bunder hingga jembatan Prapatan dan Sungai Ciliwung di sebelah barat.

<i>gujarat</i>	: India
<i>hajir</i>	: Gendang besar
<i>inheemsche bevolking</i>	: Penduduk asli setempat
<i>intramuros</i>	: Daerah yang berada di dalam tembok kota
Jurusan Ketatalaksanaan	: Sekarang Jurusan Managemen
<i>Keimin Bunka Shidosho</i>	: Kantor Pusat Kebudayaan pada zaman pendudukan Jepang
<i>kembang kemayoran</i>	: Seorang gadis yang dianggap paling cantik di daerah Kemayoran
<i>komicho</i>	: Kepala kampung
<i>koningsplein</i>	: Lapangan Raja pada masa pemerintahan Inggris di Hindia Belanda
<i>langkan</i>	: pagar
<i>lingua franca</i>	: Bahasa pengantar atau bahasa pergaulan di suatu tempat yang terdapat penutur bahasa berbeda-beda
<i>local genius</i>	: Kemampuan masyarakat Indonesia untuk menerima, memilah, dan mengambil kebudayaan dari luar yang dianggap baik
<i>logat</i>	: Pengucapan kata (aksen) atau lekuk lidah yang khas, yang dimiliki oleh masing-masing orang sesuai dengan asal daerah ataupun suku bangsa
<i>magic</i>	: Sejenis ilmu sihir untuk mengendalikan alam (termasuk kejadian, objek, orang, dan fenomena fisik) dengan cara-cara tertentu
<i>mandurs</i>	: Mandor
<i>marawis</i>	: Alat musik tepuk dan perkusi sebagai alat

	musik utamanya
<i>mardijkers</i>	: Merupakan sebutan untuk orang-orang yang telah atau sudah dimerdekakan dari status budak
marwas	: gendang kecil bertutup dua
<i>Meester Comelis</i>	: Salah satu kawasan yang berada di Hindia Belanda. Sekarang menjadi Jatinegara
<i>Mestizo</i>	: Golongan yang memiliki darah campuran, ayahnya orang Eropa yang bekerja sebagai pegawai VOC dan ibunya orang Asia.
migrasi	: Perpindahan penduduk dari satu tempat ke tempat lain dengan melewati batas administratif atau batas politik/negara dan bertujuan untuk menetap
<i>moor</i>	: Sebutan untuk penduduk yang datang dari India dan beragama Islam
<i>nyahi</i>	: Salah satu tradisi dalam adat Betawi yaitu meminum teh rasa pahit jambu
<i>nyambat</i>	: Merupakan pekerjaan berat yang dikerjakan secara sukarela dan ikhlas, tanpa dibayar dan tanpa membayar
<i>nyeletuk</i>	: Berkomentar
<i>nyelonong</i>	: Tanpa Permissi
okulele	: Alat musik petik sejenis gitar berukuran kecil
<i>Ommelanden</i>	: Wilayah di sekitar Batavia
<i>padol</i>	: Silahkan
<i>pangkeng</i>	: Ruang tengah memanjang ke samping dan terdapat dua kamar tidur
<i>particuliere landerijen</i>	: Tanah Partikelir
<i>power of bargaining</i>	: Sebuah upaya untuk memperkuat eksistensi
pralokakarya	: Sebelum terlaksananya sebuah acara atau

	pertemuan yang dilakukan oleh para ahli untuk memecahkan suatu masalah tertentu dan mencari solusinya
<i>proselitisme</i>	: Tindakan untuk meyakinkan orang lain akan sebuah kepercayaan atau opini
protokol	: Seluruh hal yang mengatur pelaksanaan suatu kegiatan baik dalam kedinasan/kantor maupun masyarakat
<i>rancak</i>	: Pantun yang berkait yang dibawakan oleh dua orang secara bersahutan
<i>rating</i>	: Jumlah masyarakat dalam menonton suatu program televisi
<i>real estate</i>	: Kompleks bangunan yang memiliki lanskap (tanah dan lingkungannya: taman, jalan, saluran air) dengan komposisi yang dominan
<i>rechtsperson</i>	: Badan hukum
regional	: Sesuatu yang berkaitan dengan karakteristik wilayah geografis tertentu seperti kota, kabupaten, dan daerah lainnya sebagai bagian dari suatu negara
rehabilitasi	: Suatu bentuk pemulihan pada kedudukan semula
rumbuk	: Sejenis gendang yang berbentuk seperti dandang
segregasi	: Kebijakan pemisahan kelompok rasa tau etnis secara paksa
seremonial	: Sebuah upaya peringatan hari-hari besar
<i>show</i>	: Memperlihatkan atau mempertunjukkan
<i>social origin</i>	: Asal usul sosial
<i>status quo</i>	: Pengekalan untuk menjaga stabilitas agar tidak terjadinya perubahan demi keuntungan

- beberapa pihak
- trend* : Segala sesuatu yang sedang dibicarakan, disukai atau bahkan digunakan oleh sebagian besar masyarakat
- ubrug* : Teater Betawi yang ceritanya berisi banyolan
- udik* : Pedalaman atau pegunungan
- weltevreden* : Sebuah daerah yang sebelah utara dibatasi Postweg (JL. Pos) dan Schooiweg (JL. Dr. Sutomo)
- zaman batu baru : Merupakan zaman prasejarah yang pada saat itu masyarakatnya masih menggunakan sistem bercocok tanam

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar:	
2.1 Alat-alat Prasejarah yang telah ditemukan di wilayah Batavia	24
2.2 Peta Sunda Kelapa	25
2.3 Peta Batavia Lama, lukisan oleh James Cook, yang diterbitkan di London pada tahun 1754	27
2.4 Peta Tanah Betawi dan sekitarnya Tahun 1970	33
2.5 Peta “Persebaran” migrasi orang Melayu	40
2.6 Peta Wilayah Budaya Betawi	52
2.7 Peta Arah Perpindahan Keluarga Betawi	57
3.1 Perayaan Verjaardag (Hari Ulang Tahun) Ratu Wilhelmina di Pasar Gambir Tahun 1922	70
3.2 Pasar Gambir Tahun 1925	71
3.3 Djakarta Fair (DF) di Monas 1969-1991	74
3.4 Presiden Soeharto dan Ibu Tien menghadiri acara resmi pembukaan HUT Djakarta Fair pertama, tahun 1968	75
3.5 Presiden Amerika Serikat, Richard Nixon yang memberikan pidato mengenai Djakarta Fair di Istana Negara Tahun 1969	76
3.6 Abang dan Nene Jakarta tahun 1976 selesai penobatan bersama Bang Ali dan Ibu Nani	84
3.7 Pementasan Lenong lakon Ronggeng Krawang karya Erlanda Rosi RS, Sutradara S.M. Ardan produksi Ikatan Lenong Jakarta, di Teater Terbuka TIM, pada tanggal 15-16 Mei 1971	94
3.8 Seminar Sehari “Kebudayaan dan Seni Betawi” dalam rangka Pekan Seni Betawi V/1991	95

3.9	Kapak Batu berumur k.l. 3000 tahun yang ditemukan dalam penggalian di sekitar Condet.	97
3.10	Rumah Asli Bertawi di Condet	100
3.11	Suasana Kampung Condet dengan Rindangnya Pohon Salak	104
3.12	Rumah Adat Betawi (Arsitektur Betawi) yang berada di Perkampungan Budaya Betawi di Setu Babakan, Srengseng Sawah, Jagakarsa	117
3.13	Penari gambang kromong beraksi di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan, Srengseng Sawah, Jakarta Selatan	119
3.14	Pertunjukan marawis pada acara Liburan Lebaran di Setu Babakan, di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan, Jakarta Selatan	120
4.1	Benyamin Suaeb	122
4.2	Benyamin pada saat kelas 5 SD	124
4.3	Benyamin Suaeb dengan sang isteri Noni Marhaeni	126
4.4	Benyamin Suaeb bersama Bing Slamet, yang dianggap sebagai gurunya	130
4.5	Benyamin Suaeb bersama Ida Royani saat duet bernyanyi pada 1967	133
4.6	Gubernur DKI Jakarta Ali Sadikin memberikan piala citra kepada Benyamin Suaeb pada 1973	135
4.7	Benyamin Suaeb bersama dengan isteri keduanya Alfiah dan anaknya, Bianca Bella Dina	136
4.8	Benyamin Suaeb dan putra ketiganya, Biem Triani Benyamin di Kantor Bens Radio tahun 1994	138
4.9	Ridwan Saidi	144
4.10	Abdurrahim Saidi, ayah Ridwan Saidi (kiri), Ridwan Saidi bersama Abdurrahim Saidi (kanan)	145
4.11	Sekolah Rakyat Taman Sari II kelas I, 1948. Ridwan	146

	Saidi duduk ke-4 dari kiri	
4.12	H. Muhammad Bokir bin Dji'un	153
4.13	H. Muhammad Bokir bin Dji'un bersama dengan Isterinya yang baru saja pulang dari tanah suci	155
4.14	Suasana pertunjukan Topeng Betawi Setia Warga di Cakung dalam hajatan seseorang	156
4.15	Tiga di antara tokoh-tokoh Topeng Betawi yakni Nasir, Nirin Kumpul, dan Bokir yang sedang bergaya di depan Jip milik Bokir	161
4.16	Bokir dan Setia Warga menampilkan inovasi terbarunya yang lebih modern yaitu dangdut di TIM pada 1981	163
4.17	Anah Bokir (kiri) dan penampilannya (kanan) bersama Nasir dan Karlin. Anah yang selalu menjadi primadona dalam Topeng Betawi Setia Warga dan merupakan anak angkat Bokir	165
4.18	Pralokakarya Penggalian dan Pengembangan Seni Budaya Betawi, Jakarta, 16-18 Februari 1976	167
4.19	Gubernur DKI Jakarta Surjadi Soedirdja berdialog dengan para penari Topeng Betawi se usai acara pembukaan Pesta Jalan Jaksa, 1996	174
4.20	Grup Keroncong Tugu yang tampil dalam acara Malam Betawi Tempo Doeloe di Jalan Kalibesar Barat di kawasan kota tua, 1997	175

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel:		
2.1	Komposisi Penduduk Batavia Tahun 1673-1893	29
2.2	Perkiraan Komposisi Suku Bangsa di Batavia Tahun 1930	34
2.3	Subdialek Bahasa Betawi	42
2.4	Jumlah dan Pertumbuhan Penduduk DKI Jakarta Tahun 1941 – 1980	54
4.1	10 Besar Acara TV yang Disukai Penduduk Jakarta Tahun 1996	140
4.2	Perbedaan dan Persamaan antara Lenong Betawi dan Topeng Betawi	158

RINGKASAN

Skripsi yang berjudul “Bekenin Kembang Kelapé di Jakarte: Upaya Pelestarian Kebudayaan Betawi di DKI Jakarta 1968-2005” membahas tentang usaha-usaha yang dilakukan oleh berbagai pihak, seperti instansi maupun dari masyarakat Betawi dalam mempertahankan kebudayaan Betawi. Penelitian ini dilakukan dengan menerapkan metode sejarah. Sumber-sumber yang digunakan untuk menyusun skripsi ini terdiri atas arsip, surat kabar sezaman, dokumentasi, dan wawancara kepada narasumber yang merupakan pendukung kebudayaan Betawi.

Kebudayaan Betawi yang semakin terjepit oleh kebudayaan-kebudayaan yang berasal dari berbagai etnis di Jakarta merupakan alasan utama untuk melestarikan kebudayaan Betawi di Jakarta. Upaya-upaya untuk mempertahankan kebudayaan Betawi telah dilakukan oleh berbagai pihak, baik melalui pemerintah maupun masyarakat Betawi. Pelestarian kebudayaan Betawi dilakukan sejak Ali Sadikin menjabat Gubernur di Jakarta. Upaya-upaya pelestarian dan pengembangan kebudayaan Betawi dilakukan dengan menampilkan kebudayaan Betawi dalam setiap acara-acara resmi yang di selenggarakan secara kontinyu oleh Pemerintah DKI Jakarta, seperti penyelenggaraan Pekan Raya Jakarta (PRJ) dan pemilihan Abang dan None (Abnon) Jakarta. Gubernur Ali Sadikin juga menghadirkan Taman Ismail Marzuki (TIM) yang menjadi fasilitas untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan Betawi di Jakarta. Langkah selanjutnya untuk mempertahankan kebudayaan Betawi, juga dilakukan dengan pembentukan Cagar Budaya Betawi di Condet dan pembangunan Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan oleh Gubernur DKI Jakarta Sutiyoso. Upaya-upaya dalam mempertahankan kebudayaan Betawi juga dilakukan oleh tokoh-tokoh Betawi, seperti Benyamin Suaeb, Ridwan Saidi, dan Muhammad Bokir. Melalui karya-karya yang dihasilkan dan inovasi yang dilakukan, eksistensi kebudayaan Betawi semakin populer di Ibukota Jakarta. Penegakan eksistensi Kebudayaan Betawi semakin lengkap ketika dibentuk sebuah Lembaga Kebudayaan Betawi (LKB), yang turut serta membantu Pemda DKI untuk melestarikan kebudayaan Betawi.

Politik kebudayaan Betawi dapat dipahami ketika Pemerintah DKI Jakarta memiliki program untuk menjadikan Jakarta sebagai kota kebudayaan. Kemudian hal ini diwujudkan dalam berbagai kegiatan seni-budaya yang dilakukan oleh seluruh suku bangsa yang ada di Jakarta, khususnya adalah seni-budaya Betawi. Pemerintah DKI melakukan upaya-upaya pelestarian dan pengembangan kebudayaan Betawi agar eksistensi kebudayaan Betawi tetap bertahan diantara berbagai kebudayaan di Jakarta. Skripsi ini dapat menambah kekayaan khazanah historiografi Betawi, khususnya dalam tema sejarah kebudayaan.

SUMMARY

A thesis entitled “Bekenin Kembang Kelapé di Jakarte: Upaya Pelestarian Kebudayaan Betawi di DKI Jakarta 1968-2005” discusses about the efforts conducted by various parties, such as institution and the society of Betawi people in maintaining their culture. The study is conducted by using historical method. The references used by the writer to compile this thesis consist of archives, contemporary newspapers, documentations, and proponent of Betawi culture informant interview.

The culture of Betawi that is increasingly squeezed by cultures derived from various ethnic in Jakarta is the main reason to preserve it. The efforts to maintain the culture of Betawi have been done by any parties, both through institution and the society of Betawi people. The preservation of Betawi culture has been done since Ali Sadikin was in charge as the Governor of Jakarta. The cultural preservation and development efforts of Betawi are done by performing the culture of Betawi in every official occasion held continuously by the government of DKI Jakarta, such as *Pekan Raya Jakarta* (PRJ) and the selection of *Abang* and *None* (*Abnon*) of Jakarta. Governor Ali Sadikin was also presenting *Taman Ismail Marzuki* (TIM) which becomes a facility in order to preserve and develop the culture of Betawi in Jakarta. The cultural heritage of Betawi in Condet and Setu Babakan Betawi are also established by Governor of DKI Jakarta, Sutiyoso as the next step to maintain the culture of Betawi. The efforts in maintaining the culture of Betawi are also done by the figures of Betawi, such as Benyamin Suaeb, Ridwan Saidi, and Muhammad Bokir. Through the works which are produced and innovation that has been done, the existences of Betawi Culture is more popular in the capital city of Jakarta. The existences of Betawi culture enforcement is more complete since the *Lembaga Kebudayaan Betawi* (LKB) formed, which is also participated in helping local government of DKI to preserve Betawi culture.

The Politics of Betawi culture can be understood since the government of DKI Jakarta has a program to make Jakarta as a cultural city. Then, this thing is actualized in various art and culture activities which are done by the entire ethnic group in Jakarta, especially the art and culture of Betawi. The cultural preservation and development efforts of Betawi are done by the government of DKI so that the existences of it will still be persisted among various cultures in Jakarta. The writer hopes that this thesis can enhance the wealth of Betawi’s historiography substance, particularly in the theme of cultural history.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar belakang dan Permasalahan

Indonesia merupakan satu negara kepulauan di Asia Tenggara yang wilayahnya sangat luas, dari Sabang sampai Merauke, dengan penduduknya yang terdiri atas berbagai etnis dengan bahasa, adat istiadat, dan budaya yang berbeda. Indonesia yang mempunyai ibu kota yaitu Jakarta juga merupakan salah satu kota dengan etnis yang beranekaragam. Jakarta sebagai ibu kota negara Indonesia menjadi muara mengalirnya pendatang baru dari seluruh penjuru Nusantara dan dunia. Pada abad ke-16, Jakarta dikenal dengan Sunda Kelapa yang kemudian berganti nama menjadi Jayakarta dan setelah ditaklukkan oleh Belanda berganti nama menjadi Batavia. Jakarta adalah sebuah kota besar yang tumbuh akibat proses sejarah yang panjang. Berbagai kelompok etnik dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda bertemu di Jakarta dan membentuk suatu kebudayaan yang berbeda dengan kebudayaan asalnya.¹

Jakarta yang merupakan kampung halaman etnis Betawi, memiliki sejarah yang panjang yaitu sejak zaman prasejarah yang dibuktikan dengan penemuan sebuah artefak pada masa Hindia Belanda. Beberapa peneliti sejarah menulis bahwa dalam riwayat bumi Jakarta, pada abad ke-16 Jakarta telah menyandang nama Sunda Kalapa. Bandar Jayakarta secara resmi digunakan pada 1527, yaitu sejak direbutnya kota pelabuhan oleh Kerajaan Demak. Pada 1619, pasukan Belanda yang dipimpin oleh Jan Pieterszoon Coen telah berhasil menghancurkan kota pelabuhan dan mengganti Jayakarta menjadi Batavia.²

¹*Profil Propinsi DKI Jakarta* (Jakarta: Yayasan Bhakti Wawasan Nusantara/Departemen Dalam Negeri RI, 1992), hlm. 83.

²Edi Sedyawati, *Sejarah Kota Jakarta 1950-1980* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1987), hlm. 10.

Mengenai asal-usul etnik Betawi, para pakar telah mengaitkan dengan pertumbuhan dan perkembangan penduduk kota Batavia berdasarkan pada arsip pemerintah kolonial Belanda. Bahwa sejak abad-abad silam, selain terjadi proses pembentukan satu “etnik” di wilayah yang kini bernama Jakarta telah ada satu etnik yang merasa dirinya adalah orang Melayu atau *Orang Selam* (Islam) dan kelak disebut orang Betawi, yang memiliki bahasa, budaya, adat-istiadat, dan tradisi-tradisi tersendiri.³ Etnis Betawi merupakan penduduk Jakarta dengan ciri-ciri bahasa, budaya, dan adat istiadat yang berbeda dari pendatang lainnya. Mereka merupakan *folk* sendiri, yang berbeda dengan *folk-folk* yang lain yang berada di Jakarta. *Folk* yang lain yang masih memiliki ikatan emosional dengan kampung halaman mereka di penjuru tanah air lain, sedangkan etnis Betawi hanya terikat secara emosional dengan “kampung halamannya” di Jakarta.

Sejak pertengahan abad ke-19, Jakarta kemudian dihuni oleh orang-orang Sunda, Jawa, Bali, Maluku, Melayu dan dari berbagai daerah lainnya, di samping orang-orang Cina, Belanda, Arab, Portugis dan lain-lain. Mereka membawa serta adat-istiadat dan tradisi budaya yang berasal dari daerah asalnya yang pada akhirnya terjadi proses asimilasi.⁴ Pada saat itu bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi adalah bahasa Melayu dan bahasa Portugis. Dengan adanya proses asimilasi, Jakarta terdapat lebih dari satu kebudayaan dan kesenian yang berasal dari berbagai penjuru dunia dan nusantara yang bertemu kemudian saling mempengaruhi, melebur dan lahirnya identitas baru yaitu masyarakat Betawi atau Orang Betawi.⁵

Pada awal abad ke-20, sesuai dengan kedudukan kota Batavia sebagai tempat lahirnya organisasi-organisasi bercorak kesukuan, seperti Budi Utomo,

³Abdul Chaer, *Folklor Betawi: Kebudayaan dan Kehidupan Orang Betawi* (Depok: Komunitas Bambu, 2012), hlm. 6.

⁴*Asimilasi* adalah pembauran dua kebudayaan yang disertai dengan hilangnya ciri khas kebudayaan asli sehingga membentuk kebudayaan baru. lihat “*Asimilasi*” (<https://www.wikipedia.org/wiki/Asimilasi>, diunduh pada tanggal 25 November 2017).

⁵Yahya Andi, *Profil Seni Budaya Betawi* (Jakarta: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta, 2009), hlm. 10.

Serikat Sumatra, Pasundan, Serikat Ambon, Persatuan Minahasa, dan sebagainya, maka pada 1923 didirikanlah organisasi Kaum Betawi. Sejak hapusnya Belanda pada 1942, muncullah istilah Orang Jakarta Asli dan bahasanya disebut *Omong Jakarta*.⁶ Hal ini lebih dipertegas lagi dari laporan-laporan VOC yang menyebutkan bahwa sejak awal berdirinya Batavia, penduduknya terdiri atas berbagai golongan (etnis) berbeda-beda. Mereka hidup sedikit terpisah menurut adat istiadat masing-masing. Akan tetapi, mereka saling bertemu saat mengadakan transaksi di pasar-pasar, di tempat-tempat ibadah, dan hiburan.⁷

Dari masa ke masa masyarakat Betawi terus berkembang dengan ciri-ciri budayanya yang semakin lama semakin mantap sehingga mudah dibedakan dengan kelompok etnis lainnya. Bahasa Betawi merupakan salah satu dialek dari bahasa Melayu. Selain itu terdapat adat-istiadat dan budaya yang berbeda dengan etnis lainnya. Demikian pula sikapnya terhadap kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan yang paling kuat telah mengungkapkan ciri-ciri ke-Betawi-an, terutama pada seni petunjukan.

Pada 1945, setelah proklamasi kemerdekaan, Ibu kota Jakarta kedatangan pelbagai etnis dari seluruh penjuru tanah air telah mengancam eksistensi etnis dan budaya Betawi. Jakarta sebagai pusat pemerintahan, pendidikan, dan perdagangan, menjadi tujuan utama masyarakat urban yang ingin mengadu nasib. Mereka berasal dari bermacam-macam kelompok etnis di Indonesia yang kemudian bertemu dan berbaur dengan orang Betawi. Etnis Betawi yang bersifat toleransi dan egaliter turut larut dalam pergaulan dengan etnis-etnis tersebut. Terjadilah perkawinan campur antara etnis Betawi dengan etnis-etnis lain. Perkawinan campur yang jumlahnya relatif banyak dari tahun ke tahun

⁶Hussein Wijaya, *Seni-Budaya Betawi: Pralokakarya Penggalan dan Pengembangannya* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1976), hlm. 27.

⁷Alwi Shahab, *Kisah Betawi Tempo Doeloe: Robinhood dari Betawi* (Jakarta: Republika, 2001), hlm. 116.

melahirkan generasi baru yang tidak berbahasa pertama lagi yaitu bahasa Betawi, melainkan menggunakan bahasa Indonesia non-formal.⁸

Adanya percampuran antaretnis dan semakin melimpahnya para pendatang dari berbagai penjuru ke ibu kota Jakarta menjadikan kebudayaan Betawi menjadi tidak utuh lagi. Jakarta yang semakin padat, mengharuskan Pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta untuk melakukan pembongkaran kampung-kampung tempat tinggal orang Betawi untuk keperluan perluasan ibu kota Jakarta. Pembongkaran kampung-kampung Betawi diawali pada 1949, ketika dibangun kota satelit Kebayoran Baru. Kemudian pembongkaran kedua dilakukan terhadap kampung Senayan dan Petunduan (nama kampung kedua ini sudah tidak dikenal lagi) untuk membangun fasilitas olahraga dalam rangka Asian Games IV. Setelah itu pada akhir 1960-an, terjadi pembongkaran pada kampung Kuningan dan Pondok Pinang untuk fasilitas perkantoran dan perumahan mewah. Hal ini mengakibatkan pendukung kebudayaan itu yaitu masyarakat Betawi, sudah mulai tercerai-berai. Meskipun Pemerintah Daerah Ibukota Jakarta telah menyediakan pemukiman-pemukiman baru, namun kondisi tersebut telah menghilangkan nilai-nilai khas kebudayaan Betawi.⁹

Urbanisasi besar-besaran yang terjadi di Jakarta hadir dengan membawa seni-budaya yang bermacam-macam dari setiap daerah. Hal ini membuat semakin banyak kesenian daerah yang masuk ke Jakarta dan berdampak pada kesenian Betawi yang semakin terpinggirkan. Pesatnya perkembangan Jakarta sebagai Ibukota Negara telah membuat *lenong* dan kesenian Betawi lainnya semakin terpojokkan sehingga nyaris punah. Kemudian pada pertengahan 1950, timbul usaha untuk menyelamatkan *lenong* yang merupakan salah satu bentuk kesenian betawi. Amir Pasaribu dan Asrul Sani mencoba menolong kesenian Betawi tersebut dengan melakukan penelitian ke wilayah pinggiran Jakarta. Usaha

⁸Yasmin Shahab, "Posisi Wanita Betawi" (Makalah Peringatan 45 tahun Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta, 1986), hlm. 18.

⁹Chaer, *Folklor Betawi*, hlm. 8.

penyelamatan ini gagal karena kendala dana dan fasilitas yang tidak memadai, maka tujuan tersebut tidak terlaksana.¹⁰

Sementara itu, pada kepemimpinan Walikota Jakarta Sudiro (1953-1960) terdapat larangan karnaval rakyat berdasarkan tradisi Cina, *Cap Go Meh*. Pada saat itu, seni tradisi Jakarta yang menonjol adalah *lenong* dan *gambang kromong* yang banyak menerima pengaruh Cina. Hal ini membuat seni tradisi tersebut tidak hanya digemari oleh etnis Betawi, namun amat digemari juga oleh penduduk Jakarta khususnya dari kelompok etnis Cina. Saat itu *Lenong*, *Gambang Kromong*, dan *Tanjidor* mengalami masa suburnya pada saat tahun baru *Blande* (1 Januari), tahun baru cina (Januari/Februari, *Imlek*), dan *Cap Go Meh*, hari ke-15 *Imlek*. Hal ini telah membuat para seniman Betawi merasa terpukul oleh larangan Walikota Sudiro, yang ditetapkan berdasarkan rasa “nasionalisme”. Keadaan seperti inilah yang membuat kesenian-kesenian Betawi berada di pinggir jurang kematian pada 1960-an.¹¹

Perhatian Pemerintah DKI Jakarta dan masyarakat Betawi terhadap kebudayaan Betawi semakin meningkat sejak 1970-an, decade ini menjadi tahun kebangkitan ke-Betawi-an di Jakarta. Hal ini tidak hanya membuat *lenong* diterima dan diakui sebagai kesenian Betawi, tetapi juga dengan kesenian Betawi lainnya (*Gambang Kromong*, *Topeng Betawi*, *Cokek*, dan kesenian Betawi lainnya) di Jakarta menjadi terangkat dan semakin digemari oleh masyarakat. Sementara itu, dengan kemajuan teknologi yang semakin pesat mendorong para seniman Betawi untuk mengembangkan kesenian tersebut sesuai dengan *trend* zamannya. Salah satunya adalah Muhammad Bokir bin Djiun yang mengembangkan kesenian Topeng Betawi yaitu berkolaborasi dengan dangdut, tentu saja hal ini dapat dilakukan dengan mempertahankan keaslian seni Topeng Betawi tersebut.

¹⁰S.M. Ardan, “Seni Tradisi di PKJ-TIM”, dalam Abrar Yusra, *et al.*, editor, *25 Tahun Pusat Kesenian Jakarta Taman Ismail Marzuki* (Jakarta: Yayasan Kesenian Jakarta, 1994), hlm. 210-211.

¹¹Ardan, “Seni Tradisi di PKJ-TIM”, dalam Abrar Yusra, *et al.*, editor, *25 Tahun Pusat Kesenian Jakarta Taman Ismail Marzuki*, hlm. 211.

Perkawinan campur dan kepergian etnis Betawi dari kampung halamannya di Jakarta, seperti Karet, Kuningan, Senayan, Pondok Pinang dan tempat-tempat lain, merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindarkan. Jakarta yang merupakan Ibukota Negara Indonesia adalah pusat aktivitas pemerintahan dan ekonomi. Jakarta adalah pengaruh yang besar bagi daerah-daerah atau kota-kota lain di Indonesia. Hal ini karena Jakarta selain berfungsi nasional juga berfungsi kedaerahannya. Selain itu, kemajuan teknologi dan gerak pembangunan semesta akan membawa pengaruh baik dan tidak baik kepada kegiatan pelestarian kebudayaan Betawi. Teknologi akan mempercepat akulturasi antara satu unsur kebudayaan dengan unsur kebudayaan lainnya.¹²

Pada penghujung 2005, ibu kota Jakarta semakin berkembang dengan maraknya pembangunan-pembangunan yang didukung oleh teknologi yang semakin maju, serta populasi penduduk Jakarta yang semakin meningkat, hal ini tidak membuat kebudayaan Betawi semakin terpinggir. Kebudayaan Betawi saat ini semakin populer yang ditandai dengan berbagai macam acara Betawi yang diselenggarakan di berbagai daerah di Jakarta. Salah satu acara khas Betawi yang populer sampai saat ini adalah Lebaran Betawi, yang diselenggarakan setiap tahun setelah lebaran Idul Fitri. Lebaran Betawi merupakan ajang silaturahmi antara warga Jakarta yang dilaksanakan di lima wilayah administrasi di Jakarta yang menampilkan kekhasan setiap daerahnya. Hal ini telah menunjukkan bahwa sampai saat ini kebudayaan Betawi tetap eksis di Jakarta, meskipun dengan perkembangan ibu kota yang semakin maju.

Berdasar pada kondisi tersebut, terdapat upaya yang telah dilakukan oleh Pemerintah provinsi DKI Jakarta maupun masyarakat Betawi dalam mengangkat kembali kebudayaan Betawi agar tetap eksis di Ibukota Jakarta. Berbagai upaya dalam melestarikan dan mengembangkan kebudayaan Betawi, menarik penulis untuk melakukan penelitian skripsi. Skripsi yang berjudul "*Bekenin Kembang Kelapé di Jakarte: Upaya Pelestarian dan Pengembangan Budaya Betawi di Daerah Khusus Ibukota Jakarta, 1968-2005*", akan dipandu melalui pertanyaan-

¹²Wijaya, *Seni-Budaya Betawi*, hlm. 10.

pertanyaan sebagai berikut. *Pertama*, Bagaimana proses lahirnya masyarakat dan kebudayaan Betawi?, *kedua*, Mengapa terjadi marginalisasi masyarakat kebudayaan Betawi?, *ketiga*, Apa yang dilakukan oleh Pemerintah provinsi DKI Jakarta untuk melestarikan kebudayaan Betawi, sehingga sampai saat ini kebudayaan Betawi masih bertahan di Jakarta?, dan *keempat*, Apa yang dilakukan oleh masyarakat Betawi, khususnya para tokoh-tokoh Betawi dalam mempertahankan kebudayaan Betawi di Jakarta?.

B. Ruang Lingkup

Dalam pembahasan suatu karya ilmiah, ruang lingkup mutlak diperlukan mengingat luasnya masalah dalam kehidupan masyarakat. Ruang lingkup juga membantu penulis agar tidak terjerumus dalam sekian banyaknya data yang diteliti.¹³ Sejarahawan dalam menulis harus memperhatikan batasan ini mengingat sejarah adalah ilmu yang bersifat diakronik.¹⁴ Dengan demikian, dalam penulisan sejarah perlu adanya ruang lingkup penelitian sejarah dengan pemberian batasan agar penulisan sejarah tetap relevan. Penelitian ini dibatasi dalam tiga ruang lingkup yaitu spasial, temporal, dan keilmuan. Setiap penulisan sejarah senantiasa dituntut untuk menemukan bahasan-bahasan dari topik yang akan dikaji agar diperoleh suatu kejelasan yang mendalam. Batasan tersebut dimaksudkan agar penulisan skripsi ini secara metodologi lebih praktis, empiris dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.¹⁵

Lingkup spasial yaitu wilayah penelitian yang diteliti. Ruang lingkup dalam penelitian ini hanya terbatas di Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Adapun alasan pengambilan batas spasial ini karena Jakarta merupakan pusat dari lahirnya

¹³Mely G.Tan, “Masalah Perencanaan Penelitian”, dalam Koentjaraningrat, *et al.*, editor, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1977), hlm. 17.

¹⁴Garraghan, *A Guide to Historical Method* (New York: Fordham University Press, 1957), hlm. 10.

¹⁵Taufik Abdullah, “Pendahuluan: Sejarah dan Historiografi”, dalam Taufik Abdullah dan Abdurrahman Suryomihardjo, *et al.*, editor, *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif* (Jakarta: PT Gramedia, 1985), hlm. xii.

etnis Betawi dan kebudayaan Betawi. Pada saat itu Jakarta dihuni oleh orang-orang Sunda, Jawa, Bali, Maluku, Melayu, dan dari beberapa daerah lainnya, di samping orang-orang Cina, Belanda, Arab, Portugis dan lain-lain. Mereka membawa serta adat istiadat dan tradisi budaya dari masing-masing daerah, kemudian saling mempengaruhi, melebur, dan menjadi identitas baru: Masyarakat Betawi atau Orang Betawi.

Lingkup temporal dalam kurun waktu yang diteliti pada penulisan skripsi ini adalah tahun 1968-2005. Terdapat beberapa alasan yang digunakan dalam penentuan batasan temporal dalam penelitian ini. Awal penulisan diambil dari tahun 1968, karena pada tahun tersebut Gubernur DKI Jakarta Ali Sadikin telah mengawali upaya-upayanya dalam mengembangkan dan melestarikan kebudayaan Betawi. Upaya-upaya yang dilakukan pada 1968, seperti penyelenggaraan Pekan Raya Jakarta (PRJ), pemilihan Abang dan Nene Jakarta, dan menghadirkan Taman Ismail Marzuki (TIM) sebagai fasilitas yang diberikan oleh Gubernur Ali Sadikin untuk kepentingan para seniman. Tujuannya untuk menjadikan Ibukota Jakarta sebagai kota budaya tidak melupakan kebudayaan Betawi yang merupakan kebudayaan etnis asli Jakarta. Penelitian pada skripsi ini diakhiri pada 2005, karena bertepatan dengan dikeluarkannya Peraturan Daerah Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta No. 3 tahun 2005 tentang Penetapan Perkampungan Budaya Betawi di Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa Kotamadya Jakarta Selatan. Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan merupakan upaya Pemerintah pada masa Gubernur DKI Jakarta Fauzi Bowo untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan Betawi setelah gagalnya Cagar Budaya Betawi di Condet.

Lingkup keilmuan merupakan batasan aspek-aspek yang dianalisis. Dalam penelitian ini, lingkup keilmuan yang diambil adalah sejarah kebudayaan yang terkait dengan aspek politik yang dalam hal ini telah mengangkut berbagai kebijakan Pemerintah dalam bidang kebudayaan. Pengertian sejarah kebudayaan menurut Kuntowijoyo mengacu kepada aktivitas manusia dalam proses simbolis yang meliputi bidang-bidang agama, filsafat, bahasa, ilmu, sejarah, mitos, dan

seni.¹⁶ Kajian budaya secara konsisten mengklaim memusatkan perhatiannya pada isu-isu kekuasaan, politik dan kebutuhan akan perubahan sosial. Dengan demikian, kajian budaya adalah sekumpulan teori dan pendirian politik, termasuk di dalamnya penciptaan teori sebagai suatu praktik politik.¹⁷ Sebagaimana dikemukakan oleh David Easton, budaya politik merujuk pada tindakan atau tingkah laku yang membentuk tujuan-tujuan umum maupun khusus mereka dan prosedur-prosedur yang mereka anggap harus diterapkan untuk meraih tujuan-tujuan tersebut.¹⁸ Hal ini mendasari pemakaian sejarah Politik Kebudayaan dalam ruang lingkup dalam penelitian ini terdapat kajian sebuah lembaga pemerintahan Daerah Khusus Ibukota Jakarta yang telah berperan dalam upaya melestarikan kebudayaan Betawi di DKI Jakarta. Pemerintah daerah ibukota Jakarta telah memiliki kekuasaan untuk memberi nama dengan mengeluarkan kebijakan-kebijakan baru mengenai kebudayaan dengan dibentuknya suatu lembaga baru di bawah pemerintah DKI Jakarta.

C. Tujuan Penelitian

Berdasar pada latar belakang permasalahan dan batasan ruang lingkup di atas, di dalam penelitian ini dikembangkan beberapa tujuan penelitian untuk memperjelas fokus analisis sebagai berikut.

Pertama, mengungkapkan mengenai masyarakat Betawi dan adat-istiadat dan tradisi budaya masyarakat Betawi serta kemunculan etnis Betawi di Daerah Khusus Ibukota Jakarta. *Kedua*, menguraikan penyebab marginalisasi masyarakat dan kebudayaan Betawi di Daerah Khusus Ibukota Jakarta. *Ketiga*, mendeskripsikan peranan Pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta dalam upaya melestarikan dan mengembangkan kebudayaan Betawi. *Keempat*,

¹⁶Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Edisi kedua (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 137.

¹⁷Chris Barker, *Cultural Studies: Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Bentang, 2000), hlm. 446.

¹⁸Mohtar Mas'ood, *Perbandingan Sistem Politik* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), hlm. 9.

menjelaskan peranan masyarakat Betawi yang turut serta dalam mengembangkan kebudayaan Betawi, baik perseorangan maupun kelompok. Termasuk di dalamnya terdapat tokoh-tokoh atau seniman Betawi yang turut mengenalkan kebudayaan Betawi melalui karyanya, seperti pada bidang seni musik, seni tari, seni teater, maupun dalam bentuk karya tulis.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan karya ilmiah digunakan beberapa sumber pustaka atau literatur yang dapat membantu membuka wawasan dalam mempertajam analisis. Pustaka-pustaka diperlukan bagi penulis untuk mendukung penulisan sejarah yang relevan dengan topik penelitian dan melengkapi kekurangan-kekurangan dalam setiap pembahasan. Kajian tentang sejarah masyarakat Betawi dan kebudayaan Betawi telah banyak dilakukan oleh sejarawan. Namun penulisan karya ilmiah ini, merupakan kajian penulisan satu-satunya yang membahas mengenai sejarah politik kebudayaan Betawi.

Terdapat beberapa pustaka yang digunakan dalam penulisan skripsi. Namun tidak semua studi akan dibahas dalam bagian ini, tetapi hanya beberapa karya penting saja untuk mengetahui perkembangan historiografi Betawi. *Pertama*, adalah buku yang disusun oleh Tod Jones dengan judul *Kebudayaan dan Kekuasaan di Indonesia: Kebijakan Budaya selama Abad ke-20 hingga Era Reformasi*.¹⁹ Buku ini memberikan informasi mengenai lahirnya kebijakan mengenai budaya dan sejarah kebijakan budaya yang telah ada sejak zaman kolonial. Selanjutnya, proses budaya yang mulai lahir sejak zaman Orde Baru sebagai kebudayaan nasional di bawah rezim otoritarian dan melahirkan lembaga dan program budaya pada masa Orde Baru. Keanekaragaman hasil dari kebudayaan tersebut dikelola secara terpusat dan membuat kebudayaan daerah menjadi kebudayaan nasional seperti halnya kebudayaan Betawi yang akan dibahas penulis pada skripsi ini. Buku ini telah memberi banyak pengetahuan dan

¹⁹Tod Jones, *Kebudayaan dan Kekuasaan di Indonesia: Kebijakan Budaya selama Abad Ke-20 hingga Era Reformasi*, terjemahan Edisius Riyadi Terre (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia 2015).

gambaran mengenai hubungan antara kebudayaan dan politik. Buku ini juga membahas mengenai sejarah tentang kebijakan budaya di Indonesia salah satunya adalah DKI Jakarta.

Buku *kedua*, merupakan buku karya Hussein Wijaya yang berjudul *Seni-Budaya Betawi: Pralokakarya, Penggalian dan Pengembangannya*.²⁰ Buku ini merupakan hasil dari pembahasan Pralokakarya Penggalian dan Pengembangan Seni-Budaya Betawi. Pembahasan tersebut mengenai penggalian dan pengembangan seni budaya Betawi (seni tari, seni musik, teater rakyat Betawi dan cerita rakyat Betawi) oleh para tokoh-tokoh budayawan yang memiliki pengalaman dan keahlian dalam menangani masalah penggalian dan pengembangan seni budaya Indonesia, khususnya seni budaya Betawi. Buku ini sangat mendukung untuk kepentingan penulisan skripsi, karena memberikan banyak informasi mengenai usaha-usaha pelestarian kebudayaan Betawi yang dilakukan oleh tokoh-tokoh Betawi. Dalam pembahasan buku ini, juga terdapat latar belakang Pemerintah Daerah Ibukota DKI Jakarta untuk penyelenggaraan Pralokakarya Penggalian dan Pengembangan Seni-Budaya Betawi, serta terbentuknya Lembaga Kebudayaan Betawi (LKB). LKB merupakan sebuah organisasi yang dibentuk oleh Pemerintah DKI Jakarta yang berfokus pada kebudayaan Betawi dengan tujuan-tujuan untuk membantu pemerintah dalam turut melestarikan kebudayaan Betawi.

Buku *ketiga* dan *keempat*, adalah karya Abdul Chaer yang berjudul *Betawi Tempo Doeloe: Menelusuri Sejarah Kebudayaan Betawi*²¹ dan *Folklor Betawi: Kebudayaan dan Kehidupan Orang Betawi*.²² Buku-buku ini merupakan Referensi utama untuk memahami kebudayaan Betawi. Di antara berbagai karya ilmiah mengenai sejarah kota Jakarta, kedua buku ini memiliki posisi penting dalam mengungkapkan perkembangan masyarakat Betawi beserta kebudayaannya

²⁰Hussein Wijaya, *Seni-Budaya Betawi: Pralokakarya. Penggalian dan Pengembangannya* (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1976).

²¹Abdul Chaer, *Betawi Tempo Doeloe: Menelusuri Sejarah Kebudayaan Betawi* (Depok: Komunitas Bambu, 2015).

²²Abdul Chaer, *Folklor Betawi*.

secara lengkap terkait asal-usul etnis Betawi, bahasa, permukiman, mata pencaharian, kepercayaan, permainan, kuliner, kesenian, mitos, dan dunia gaib. Banyak yang beranggapan identitas kebudayaan Betawi masih dihindari nilai-nilai kultural yang menyesatkan, namun penulis mendapatkan pencerahan melalui informasi yang telah dijelaskan secara gamblang oleh buku ini. Abdul Chaer merupakan orang Betawi yang telah menggeluti sejarah kebudayaan Betawi selama kurang lebih 40 tahun. Melalui buku ini, penulis dapat menemukan dan menelusuri keaslian kebudayaan Betawi yang sampai saat ini belum banyak diketahui oleh masyarakat.

Buku *kelima*, adalah karya Sylviana Murni yang berjudul *Pernak-pernik Abang dan None Jakarta*.²³ Sebagai penyusun buku ini, Sylviana Murni pernah terlibat langsung dalam kompetisi Abang dan None Jakarta dan merupakan mantan None Jakarta pada 1981, sehingga kredibilitas pada buku ini tidak perlu diragukan dan menjadi relevan bagi penulis. Buku ini tidak hanya menjelaskan mengenai pengalaman Sylviana Murni sebagai None Jakarta, tetapi buku ini juga membahas mengenai sejarah singkat, tata cara, dan persiapan dalam pemilihan Abang dan None Jakarta. Dalam buku ini juga menginformasikan pihak-pihak yang terlibat serta detail-detail lain yang terkait pada proses pemilihan Abang dan None Jakarta. Informasi yang dapat dimanfaatkan oleh penulis adalah latar belakang, maksud, dan tujuan diselenggarakannya pemilihan Abang dan None Jakarta oleh Pemerintah DKI Jakarta, serta persyaratan-persyaratan bagi peserta yang mengikuti pemilihan Abang dan None Jakarta.

Buku *keenam*, karya Ran Ramelan yang berjudul *Condet Cagar Budaya Betawi*.²⁴ Buku ini telah memuat banyak informasi mengenai kehidupan masyarakat di Condet, khususnya mengenai kebudayaan Betawi di daerah Condet yang dikaitkan dengan tujuh unsur kebudayaan. Dalam buku ini, penulis mendapatkan banyak informasi mengenai sejarah di Condet yang mengisahkan

²³Sylviana Murni, *Pernak-pernik Abang dan None Jakarta* (Jakarta: PT. Mahendra Agung Jaya, 2011).

²⁴Ran Ramelan, *Condet Cagar Budaya Betawi* (Jakarta: Lembaga Kebudayaan Betawi, 1977).

seorang jawara asal Condet yaitu Entong Gendut yang melakukan pemberontakan kepada Belanda. Buku ini juga mengungkapkan alasan-alasan Condet dijadikan Cagar Budaya oleh Pemerintah DKI Jakarta.

Buku *ketujuh*, disusun oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta yang bekerja sama dengan Lembaga Pengelola Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan yang berjudul *Setu Babakan Dari Penelitian ke Penelitian*.²⁵ Setu Babakan merupakan satu tempat yang dibangun dengan semangat menyelamatkan, mengangkat, merayakan identitas Betawi di tengah lajunya pembangunan yang sering mengesampingkan tradisi budaya. Buku ini mengulas 24 karya ilmiah yang berasal dari aneka universitas di Indonesia yang menjadikan Setu Babakan sebagai pusat penelitian. Terdapat enam bagian pada buku ini, yaitu Jangan Gagal Membaca Trend, Ikon Masa Depan yang Menjanjikan, Menyoal Respons Orang Betawi, Makhluk Air Dari Setu Babakan, Dahulukan Azas Manfaat, dan Tak Sekadar Menggoyang Lidah. Meskipun pada buku ini lebih banyak karya ilmiah yang meneliti Setu Babakan sebagai sektor pariwisata, namun telah banyak memberikan informasi kepada penulis mengenai latar belakang dan tujuan Pemerintah DKI Jakarta terhadap pembangunan Perkampungan Budaya Betawi. Dalam buku ini juga dibahas mengenai pembinaan dan pengembangan kebudayaan Betawi di Perkampungan Budaya Betawi yang menjadi harapan terakhir dalam pelestarian kebudayaan Betawi dalam menghadapi gencarnya pengaruh budaya, baik budaya domestik maupun global.

Melalui tinjauan pustaka di atas dapat disimpulkan bahwa penulisan kajian sejarah kebudayaan Betawi telah banyak dilakukan oleh para sejarawan maupun budayawan Betawi, namun tidak satu pun telah memberikan perhatian pada tema tentang politik kebudayaan Betawi. Selain itu, penulisan karya ilmiah tentang masyarakat Betawi tersebut telah dijadikan fokus kajian dengan berbagai program studi lainnya seperti, Antropologi, Ilmu Lingkungan, Ilmu Hukum, dan Ilmu

²⁵*Setu Babakan: Dari Penelitian ke Penelitian* (Jakarta: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta dan Lembaga Pengelola Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan, 2014).

Sosial. Namun demikian, menurut penulis, studi yang secara khusus memfokuskan pada politik kebudayaan Betawi dalam periode 1968-2005 sebagai studi sejarah belum dilakukan. Oleh sebab itu, topik skripsi ini dapat dikatakan memiliki orisinalitas.

E. Kerangka Pemikiran

Dalam penulisan karya ilmiah, kerangka pemikiran sangat diperlukan untuk memberikan penjelasan secara ilmiah yang berkaitan dengan pembahasan. Hasil penelitian sejarah akan sangat ditentukan oleh jenis pendekatan yang digunakan, sedangkan pendekatan itu berfungsi sebagai kerangka berfikir yang dibentuk dari berbagai konsep atau teori ilmu-ilmu sosial yang relevan.²⁶ Bantuan dalam ilmu sosial sendiri dapat membantu menjelaskan keterkaitan antara faktor-faktor sosial, politik, ekonomi, budaya, dll terhadap kondisi yang melatarbelakangi peristiwa sejarah. Dengan ilmu sosial, studi sejarah kritis akan memperluas pengkajian. Dengan begitu terbukalah kemungkinan-kemungkinan untuk melakukan kajian aspek atau dimensi baru dari pelbagai gejala sejarah.

Pada Karya ilmiah ini, penulis akan membahas tentang langkah-langkah strategis Pemerintah dan para tokoh Betawi dalam upaya melestarikan dan mengembangkan kebudayaan Betawi. Dalam skripsi ini penulis menggunakan pendekatan Sejarah kebudayaan yang dikaitkan dengan politik. Kajian budaya adalah suatu wilayah penyelidikan yang multidisipliner atau bahkan pascadisipliner yang mengaburkan batas-batas antara dirinya sendiri dengan disiplin-disiplin lain.²⁷

Menurut Bennet, politik kebudayaan berpusat pada perumusan kebijakan dan pelaksanaannya dalam lembaga-lembaga yang memproduksi dan mengatur bentuk dan isi produk-produk budaya.²⁸ Sejalan dengan pandangan itu, menurut

²⁶Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992) hlm. 2 dan 4.

²⁷Barker, *Cultural Studies*, hlm. 466.

²⁸Barker, *Cultural Studies*, hlm. 467.

Ignas Kleden, yang dimaksud dengan politik kebudayaan bukanlah sesuatu yang langsung berhubungan dengan perimbangan atau perebutan kekuasaan, tetapi lebih berhubungan dengan kebijakan-kebijakan yang diambil dalam hubungan dengan arah dan perkembangan budaya dan syarat-syarat yang harus diadakan untuk mencapai tujuan tersebut.²⁹ Fokus Bennett pada kondisi pemerintah, program, dan instrumental yang menimbulkan praktik-praktik budaya telah mempengaruhi definisi budaya. Menurut Bennett, kebudayaan lebih meyakinkan dipahami ketika dianggap sebagai satu rangkaian historis spesifik tentang hubungan kelembagaan pemerintahan yang tertanam di mana bentuk-bentuk pemikiran dan perilaku populasi yang diperluas ditargetkan untuk transformasi.³⁰

Kembang kelapé merupakan sebuah ikon budaya Betawi yang berlaku dalam masyarakat Betawi di Jakarta. Bagi masyarakat Betawi *kembang kelapé* merupakan simbol keterbukaan masyarakat Betawi dalam pergaulan sehari-hari dan sebagai simbol tatawarna (multikultur) kebudayaan yang hidup dan berkembang di Jakarta. Masyarakat Betawi merupakan etnis yang lahir dari melalui perpaduan berbagai kelompok etnis lain yang sudah lebih dulu hidup di Jakarta, kemudian terjadilah perpaduan kebudayaan yang selanjutnya dikenal dengan kebudayaan Betawi. Pada karya ilmiah ini, penulis mengibaratkan masyarakat Betawi sebagai *kembang kelapé*.³¹ Sementara *Bekenin*, merupakan bahasa Betawi yang secara harfiah berarti memopulerkan atau membuat menjadi terkenal. Untuk memopulerkan kebudayaan Betawi di provinsi DKI Jakarta, telah dilakukan upaya-upaya pelestarian dan pengembangan oleh pemerintah maupun masyarakat Betawi yang khususnya oleh tokoh-tokoh Betawi.

²⁹Dhanang Respati Puguh, "Mengagungkan Kembali Seni Pertunjukan Tradisi Keraton: Politik Kebudayaan Jawa Surakarta, 1950an-1990an" (Disertasi pada Program Studi Ilmu-Ilmu Humaniora, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, 2015), hlm 29-30.

³⁰Jones, *Kebudayaan dan Kekuasaan di Indonesia*, hlm. 30.

³¹Wawancara dengan Yahya Andi Saputra, 23 Desember 2017. Ia adalah Ketua Badan Penelitian Lembaga Kebudayaan Betawi dan sebagai sejarawan Betawi.

Pemerintah Daerah Provinsi Khusus Ibukota Jakarta telah membuat beberapa kebijakan-kebijakan yang terkait yang diberikan untuk lembaga tersebut, sehingga masyarakat betawi yang berada di dalam naungan pemerintah hanya ikut bergerak berpartisipasi dalam mendukung pemerintah. Melalui Hasil dari Pralokakarya Penggalian dan Pengembangannya, masyarakat Betawi mengusulkan kepada Pemerintah DKI Jakarta untuk dibentuknya sebuah Lembaga Kebudayaan Betawi yang berkedudukan di Jakarta. Pemerintah DKI menyetujui permintaan masyarakat Betawi dan mengeluarkan Surat Keputusan Gubernur No. 197 tahun 1977 tentang Pengukuhan Berdirinya Lembaga Kebudayaan Betawi (LKB). Pemberian nama atau membentuk sebuah lembaga-lembaga atau organisasi Betawi oleh Pemerintah DKI Jakarta merupakan suatu upaya untuk melestarikan kebudayaan Betawi. Lembaga Kebudayaan Betawi (LKB) bertugas untuk membantu pemerintah dalam melakukan pelestarian budaya Betawi dalam bentuk penggalian dan pengembangan kebudayaan Betawi.

Pemerintah DKI Jakarta kemudian mengawasi lembaga-lembaga atau organisasi tersebut terutama dalam hal pelestarian dan pengembangan kebudayaan Betawi. Seperti pada Perkampungan Condet dan Perkampungan Setu Babakan, merupakan sebuah wujud dari peran Pemerintah DKI Jakarta yang ingin melestarikan kebudayaan betawi. Cagar Budaya ini telah menjadi ciri khas etnis atau masyarakat Betawi yang telah membedakan dengan masyarakat lain di Ibukota Jakarta. Cagar budaya Betawi memiliki nuansa yang masih kuat dan murni baik dari sisi budaya, seni pertunjukan, jajanan, busana, rutinitas keagamaan, maupun bentuk rumah Betawi. Dengan mempertahankan budaya dan cara hidup khas Betawi, memancing, bercocok tanam, berdagang, membuat kerajinan tangan, dan membuat makanan khas Betawi. Melalui cara hidup inilah, mereka aktif menjaga lingkungan dan meningkatkan taraf hidupnya. LKB juga turut menyelenggarakan acara-acara yang bertema ke-Betawi-an di setiap daerah-daerah di Jakarta seperti, kampung Condet, Perkampungan Budaya Betawi (PBB) Setubabakan, Taman Ismail Marzuki (TIM), Monas, Pekan Raya Jakarta (PRJ), Taman Mini Indonesia Indah (TMII), dan dalam acara Pemilihan Abang dan Nene Jakarta. Selain itu, LKB juga turut membantu Pemerintah provinsi DKI Jakarta

untuk melakukan penelitian-penelitian mengenai masyarakat dan kebudayaan Betawi, serta melakukan verifikasi semua sanggar Betawi baik dalam bidang seni musik, tari, dan teater Betawi. Sanggar-sanggar Betawi tersebut kemudian menjadi binaan LKB, yang dikembangkan dengan tujuan untuk melestarikan budaya tradisional Betawi di DKI Jakarta.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan untuk menyusun skripsi ini adalah metode sejarah, yaitu proses menguji dan menganalisis rekaman dan peninggalan masa lampau.³² Metode Sejarah digunakan untuk memberikan bantuan secara efektif dalam usaha mengumpulkan bahan-bahan sejarah, menilai secara kritis, dan mengajukan sintesis dari hasil-hasilnya dalam bentuk tulisan ilmiah.³³

Skripsi ini menggunakan empat tahapan metode sejarah yang harus dilakukan yaitu heuristik (pengumpulan sumber-sumber), kritik (pengujian sumber-sumber), interpretasi, dan historiografi (penulisan).³⁴ Hubungan antara metode sejarah dan penggunaan sumber sejarah sangat erat. Penulisan sejarah hanya dapat dilakukan jika terdapat sumber atau dokumen peninggalan masa lampau. Tanpa didasari oleh sumber-sumber sejarah, maka otentisitas (keaslian) dan kredibilitas (keabsahan) akan diragukan.

Tahap pertama, heuristik atau penelusuran sumber sejarah adalah suatu teknik untuk memperoleh jejak-jejak masa lalu.³⁵ Pada tahap ini penulis mengumpulkan sumber dan data-data, baik sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan informasi yang diperoleh secara langsung melalui sebuah instansi, lembaga, maupun tokoh-tokoh masyarakat yang telah mengalami

³²Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Notosusanto (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1983), hlm. 32.

³³Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer* (Bandung: Mega Bookstore, 1964), hlm. 11.

³⁴Nugroho Notosusanto, *Hakekat Sejarah dan Metode Sejarah* (Jakarta: Mega Book Store, 1984), hlm. 22-23.

³⁵G. J. Renier, *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 113.

kejadian tersebut. Sumber primer tersebut berupa surat keterangan, surat keputusan, instruksi pemerintah, peraturan pemerintah, arsip, data statistik dan wawancara dengan tokoh masyarakat yang menjadi pelaku dalam suatu peristiwa secara langsung. Hal ini dilakukan agar penulis mendapatkan informasi yang relevan dengan topik penulis. Sementara itu, sumber sekunder dapat berupa buku-buku referensi, koran, dan majalah yang digunakan dalam penelitian sejarah yang harus saling berkaitan.

Dalam proses penelitian untuk mencari sumber primer, penulis mendapatkan informasi dengan mengunjungi instansi, lembaga, dan tokoh-tokoh Betawi yang terkait dalam pembahasan karya ilmiah ini. Pengumpulan sumber dilakukan di beberapa instansi baik pemerintah maupun swasta yang melakukan pendokumentasian dan penyimpanan, seperti Perpustakaan Nasional, Badan Pusat Statistik Jakarta Selatan, Perpustakaan Universitas Indonesia, Pusat Kesenian Jakarta-Taman Ismail Marzuki, Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan, Kampung Condet, Lembaga Kebudayaan Betawi (LKB), Bens Radio dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta. Sementara itu, ada dua jenis sumber yang diperoleh yaitu sumber tertulis berupa surat keputusan, peraturan daerah, instruksi gubernur, peta, koran sezaman, jurnal-jurnal ilmiah dan buku-buku literatur, serta sumber lisan berupa hasil wawancara dengan beberapa narasumber. Hasil wawancara ini digunakan sebagai pelengkap sekaligus pembanding dari sumber tertulis.³⁶ Sumber ini memberikan informasi yang tidak terbatas dan data representatif yang tidak ditemukan dalam sumber tertulis. Dalam hal ini semakin banyak informasi yang dapat dikumpulkan semakin baik pula proses penelitian dan penulisan sejarah.³⁷ Data tersebut kemudian diseleksi dan dibanding-bandingkan, sehingga akan memperoleh data yang objektif. Wawancara dilakukan terhadap Ketua Badan Penelitian Lembaga Kebudayaan Betawi, Masyarakat Kampung Condet, masyarakat Kampung Setu Babakan,

³⁶Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, hlm. 35.

³⁷Abdurrahman Suryomihardjo, *Pemahaman Bangsa dan Masalah Historiografi* (Jakarta: Idayu, 1975), hlm. 139.

budayawan Betawi, dan para tokoh seniman Betawi yang berperan dalam melestarikan kebudayaan Batawi.

Tahap kedua, pengujian sumber melalui kritik. Kritik dibagi ke dalam dua jenis yaitu kritik eksteren atau uji otentisitas sumber dan kritik interen atau uji kredibilitas sumber.³⁸ Tujuan dari kritik ini untuk memberikan penilaian secara kritis sumber sejarah yang diperoleh. Uji otentisitas sumber digunakan untuk melihat apakah sumber yang diperoleh asli atau palsu sementara uji kredibilitas sumber untuk melihat kebenaran yang terkandung di dalam sumber sejarah. Sumber-sumber berupa surat kabar yang sezaman juga dapat memberikan fakta tentang topik yang dikaji. Mengingat kajian skripsi ini adalah sejarah budaya yang masyarakatnya pada saat itu tidak memiliki kebiasaan menulis aktivitas keseharian mereka, maka sumber lisan menjadi sangat penting artinya sebagai sumber primer penulisan.

Dalam tahap ini, penulis telah melakukan kritik terhadap sumber yang berupa surat keputusan, instruksi gubernur, peraturan daerah, foto-foto, atau pun koran-koran untuk membuktikan keaslian atau kepalsuan sumber yang digunakan. Sebagai contoh ketika penulis melakukan wawancara pada petani Condet dan masyarakat di Perkampungan Budaya Betawi Setubabakan. Melalui jawaban yang di berikan oleh para informan tersebut, kemudian dilakukan penelitian kembali dengan melihat koran-koran yang sezaman yang tentunya berkaitan dengan jawaban para informan tersebut. Selain itu, saat penulis melakukan wawancara dengan salah satu tokoh besar masyarakat Betawi yang kemudian ia tidak dapat memberikan bukti-bukti sejarah yang berkaitan, maka penulis tidak dapat menuliskan hasil wawancara tersebut ke dalam sebuah karya ilmiah.

Tahap ketiga, interpretasi sumber yang saling mengkaitkan antara fakta yang satu dengan fakta lainnya. Pada tahap ini, fakta-fakta diseleksi untuk mendapatkan relevansi dalam penyusunan topik penulisan sejarah dan melakukan serialisasi fakta-fakta yang diperoleh. Serialisasi memuat unsur kronologi,

³⁸ Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, hlm. 80-117.

kausalitas, dan imajinasi dalam penyusunan fakta-fakta yang ada.³⁹ Pada tahap ini penulis melakukan kegiatan menghubungkan-hubungkan antarfakta yang didapat di lapangan. Seperti pada buku-buku referensi yang digunakan oleh penulis akan dikaitkan dengan sumber-sumber lainnya yang diperoleh penulis, yaitu Surat Keputusan, Peraturan Daerah, Instruksi Gubernur dan Koran-koran sezaman. Hal ini agar kumpulan fakta-fakta yang diperoleh oleh penulis menjadi relevan dan pembuktian sejarah dapat dibuktikan tingkat kebenarannya secara akurat, terpercaya. Dalam sejarah, hubungan antarfakta sangat penting, karena tidak semua fakta di lapangan dapat digunakan dalam sebuah penulisan karya ilmiah.

Historiografi adalah langkah terakhir dalam metode penulisan sejarah. Historiografi merupakan kegiatan menyajikan hasil penelitian sejarah menjadi kisah sejarah dalam berbagai bentuk, seperti skripsi, tesis, disertasi, buku-buku sejarah, dan karya lainnya. Langkah yang diperlukan dalam historiografi ini yaitu mensintesis fakta-fakta dalam bentuk tulisan sejarah kritis, analitis dan ilmiah. Peranan imajinasi, interpretasi dan teori sangat penting dalam historiografi. Kisah dipaparkan dalam bentuk tulisan dengan menggunakan bahasa yang benar sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Dalam kegiatan historiografi ini diperlukan kemampuan mengarang atau imajinatif seorang sejarawan sangat diperlukan.⁴⁰ Penulisan sejarah dilakukan dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, agar para pembaca dapat memahami isi dari penulisan sejarah tersebut. Sementara itu, penggunaan foto-foto yang berkaitan juga diperlukan, agar membuat karya sejarah menjadi lebih menarik dan untuk para pembaca tidak merasa bosan atau jenuh.

³⁹Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial*, hlm. 58.

⁴⁰Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, hlm. 104.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan ini terdiri dari lima bab, sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi: Latar Belakang dan Permasalahan, Ruang Lingkup, Tujuan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian, serta Sistematika Penulisan.

Bab II berjudul Masyarakat dan Kebudayaan Betawi. Pada bab ini akan dibahas mengenai sejarah masyarakat Betawi sebagai etnis asli yang lahir di Ibukota Jakarta. Ibukota Jakarta sebagai lokasi merupakan lahirnya etnis Betawi sebagai Identitas di Ibukota Jakarta dan menjelaskan pula mengenai kebudayaan Betawi yang dikaitkan dengan tujuh unsur kebudayaan Betawi. Pada bab ini juga dijelaskan semakin terpinggirnya kebudayaan Betawi akibat beberapa faktor, salah satunya adalah terjadinya pembongkaran kawasan masyarakat Betawi yang kemudian menghilangkan sedikit banyaknya adat istiadat atau kebiasaan masyarakat Betawi.

Bab III berjudul Upaya Pemerintah dalam Pelestarian Kebudayaan Betawi di DKI Jakarta tahun 1968-2005. Pada bab ini di jabarkan wujud dari peran Pemerintah DKI Jakarta dalam upaya melestarikan kebudayaan Betawi dan bagaimana realisasinya terhadap pelestarian kebudayaan Betawi. Pemerintah provinsi DKI Jakarta memiliki andil yang cukup besar dalam mengangkat kebudayaan Betawi agar eksistensinya dapat bertahan di DKI Jakarta, khususnya pada masa pemerintahan Gubernur DKI Jakarta Ali Sadikin. Kebijakan dan upaya-upaya untuk melestarikan kebudayaan Betawi itu dimanifestasikan dengan pembangunan Taman Ismail Marzuki (TIM), Penyelenggaraan Pekan Raya Jakarta (PRJ), Pemilihan Abang dan Nene Jakarta, Cagar Budaya Condet, dan pembangunan Perkampungan Budaya Betawi (PBB) Setubabakan. Namun tidak semua upaya-upaya yang dilakukan oleh Pemerintah provinsi DKI Jakarta dapat bertahan, seperti Cagar Budaya Condet yang merupakan salah satu upaya Pemerintah provinsi DKI Jakarta yang tidak terealisasi dengan baik.

Bab IV berjudul Upaya Masyarakat Betawi dalam Pelestarian Kebudayaan Betawi di DKI Jakarta. Usaha-usaha untuk mengangkat kebudayaan Betawi tidak hanya dilakukan oleh instansi saja, masyarakat Betawi sebagai pendukung

kebudayaan Betawi juga turut dalam pelestarian tersebut. Pemerintah yang telah berupaya untuk melestarikan kebudayaan Betawi mendapat respons positif dari masyarakat Betawi, sehingga hal ini telah memotivasi masyarakat untuk ikut melestarikan kebudayaan betawi dengan berbagai cara, seperti mempertunjukkan seni musik, seni tari dan seni lakon. Wujud dari masyarakat itu sendiri dalam melestarikan budaya Betawi dengan menghasilkan sebuah karya yang mengangkat kebudayaan Betawi menjadi eksis dikalangan masyarakat lainnya. Selain itu juga masyarakat dapat bergabung dengan masyarakat lainnya membentuk lembaga-lembaga yang memiliki misi yang sama untuk melestarikan kebudayaan Betawi dan bertugas untuk membantu pemerintah dalam pelestarian kebudayaan Betawi.

Bab V adalah Simpulan. Diharapkan melalui bab ini diperoleh jawaban permasalahan yang telah dirumuskan pada Bab I.